

Lampiran 8.**SKENARIO PEMBELAJARAN****PERTEMUAN I**

Media : Boneka Tangan

Pertemuan I : Judul Dongeng “Anak Saleh”

Pengarang “Kak Wees Ibnoe Sayy”

Langkah-langkah :

1. Kegiatan pembukaan dengan urutan kegiatan sebagai berikut:
 - a. Anak-anak berbaris, mengucapkan salam, berdo'a
 - b. Persiapan kegiatan mendongeng
2. Pelaksanaan kegiatan mendongeng dengan urutan kegiatan sebagai berikut:
 - a. Guru mengatur tempat duduk berbentuk U
 - b. Mempersiapkan perlengkapan mendongeng seperti boneka tangan
 - c. Kemudian memandu anak untuk duduk dikursi masing-masing
 - d. Guru menjelaskan terlebih dahulu kegiatan hari ini
 - e. Guru merangsang anak agar mau mendengarkan dan memperhatikan isi dongeng
 - f. Guru mulai mendongeng (dongeng sederhana) dengan terlebih dahulu menyebutkan judul dongeng “Anak Saleh”
 - g. Kemudian guru melanjutkan mendongeng dengan menggunakan media boneka tangan

Si anak malas itu mempunyai cara agar hidup enak, yaitu dengan jalan menipu orang di desanya. Ia mencuri kerbau tetangga rumah, lalu ia sembunyikan di tengah hutan. Orang-orang desa geger saat itu, “Ada kerbau hilang, hati-hati sekarang banyak yang hilang.”

Orang-orang desa berusaha mencarinya, tetapi tidak ditemukan kerbau itu. “Siapa yang menemukan kerbauku akan kuberi hadiah.”

Itulah perkataan pemilik kerbau, yaitu tetangga si anak malas. Anak malas langsung bersedia mencari kerbau itu, “Saya Pak, saya sanggup mencari kerbau itu.”

Akhirnya, anak malas tersebut berhasil menemukan kerbau milik tetangganya yang ia curi dan ia simpan sendiri. Ia mendapat hadiah dari tetangga pemilik kerbau dan ia menjadi kaya.

Suatu hari ia tidak bisa menebak barang hilang milik orang yang ada di desanya, karena ia memang tidak mencurinya dan tidak menyembunyikannya. Orang-orang mulai marah. Sementara itu ia hidup kaya, tetapi hatinya tidak tenteram, karena semua itu adalah hasil perbuatan-perbuatan buruknya.

Akhirnya, ia tidak betah dengan suasana seperti itu. Ia kemudian berkata sejujurnya pada orang-orang desa bahwa ia sebenarnya tidak bisa menebak dan ia mengakui semua perbuatannya. Orang-orang desa marah dan ia diusir dari desanya.

“Sana pergi dan jangan kembali lagi!”.

Di kampung lain ia berubah menjadi rajin dan jujur. Usahanya adalah bertani, dan sukses. Ia bertobat sungguh-sungguh atas masa lalunya, hingga ia dikenal sebagai anak yang saleh.

h. Setelah mendongeng. Guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan dongeng

- 1) Apa judul dongeng?
- 2) Siapa tokoh dalam dongeng?
- 3) Siapa yang mengusir anak malas?
- 4) Ketika anak malas diusir dari desa bagaimana cerita selanjutnya?

- i. Setelah memberikan pertanyaan guru meminta anak untuk menceritakan kembali dongeng yang telah diperdengarkannya secara bergiliran
- j. Kemudian meminta anak untuk menceritakan pengalamannya
- k. Guru memberikan pujian kepada anak-anak yang belum bisa bercerita dan menjawab pertanyaan

PERTEMUAN II

Media : Boneka Tangan

Pertemuan II : Judul Dongeng “Nahkoda”

Pengarang “Kak Wees Ibnoe Sayy”

Langkah-langkah :

1. Kegiatan pembukaan dengan urutan kegiatan sebagai berikut:
 - a. Anak-anak berbaris, mengucapkan salam, berdo’a
 - b. Persiapan kegiatan mendongeng
2. Pelaksanaan kegiatan mendongeng dengan urutan kegiatan sebagai berikut:
 - a. Guru mengatur tempat duduk berbentuk U
 - b. Mempersiapkan perlengkapan mendongeng seperti boneka tangan
 - c. Kemudian memandu anak untuk duduk dikursi masing-masing
 - d. Guru menjelaskan terlebih dahulu kegiatan hari ini
 - e. Guru merangsang anak agar mau mendengarkan dan memperhatikan isi dongeng
 - f. Guru mulai mendongeng (dongeng sederhana) dengan terlebih dahulu menyebutkan judul dongeng “Nahkoda”
 - g. Kemudian guru melanjutkan mendongeng dengan menggunakan media boneka tangan

Ketika si anak sedang bermain di halaman, dia melihat pohon, melihat rumput, dia melihat bunga-bunga. Apa saja kira-kira bunga yang ditanam di

halaman? Mawar, anggrek, bunga sepatu, bunga matahari. Anak itu memperhatikan bunga, pohon-pohonan, merasakan angin, yang meniup sepoi-sepoi. Ia melihat daun-daun itu bergoyang ditiup angin.

Bunga-bunga juga bergoyang bukan ditiup angin. Kemudian ia juga lihat ada anak yang bermain layang-layang terbang karena ditiup angin. Namanya yang main layang-layang Nano. Nano itu adiknya Sigit. Sigit itu temannya Harjanto. Pohon-pohon bergoyang-goyang, terus ada putih-putih sari bunga itu yang juga terbang kan?

Kupu-kupunya yang ditiup angin juga agak terbang sedikit. Coba kalau kira-kira kalian jadi pohon tertiuip angin, geraknya bagaimana? Terus anak itu lihat pohon, daunnya ada yang jatuh satu. Dia lihat bentuknya lucu daunnya, panjang, kalau sudah kering agak melengkung, persis apa ya? Perahu.

Anak itu membayangkan dirinyalah nahkoda perahu yang berlayar mengarungi lautan dan singgah ke berbagai pelabuhan, singgah ke pelabuhan Tanjung Perak. Mana itu? Surabaya. Kemudian pindah lagi ke Pelabuhan Tanjung Priok, mana itu? Jakarta. Pindah terus ke mana? Ke Pelabuhan Belawan, Medan, terus sampai ke Malaysia. Menjelajahi negara demi negara, pulau demi pulau, benua demi benua.

Ia melihat apa kira-kira? Ketika ia hampir ke India, melihat apa kira-kira? Ada yang indah di sana, bangunan apa? Taj Mahal. Ketika kemudian ia hampir ke kota Cina melihat apa? Tembok Cina. Terus berlayar lagi hampir ke mana? Ia mampir ke Jerman, ia melihat reruntuhan tembok apa? Tembok Berlin.

Ia ditanya, dari mana? Indonesia. Kemudian, kalau begitu jangan mahal-mahal, kenapa? Karena orang Indonesia itu ramah-ramah. Sang Kakek yang melihat cucunya melamun kemudian mendekat.

“Kenapa kamu melamun?”

“Kakek, saya mau jadi nahkoda, ingin menjalankan perahu, Kek!”

“Ooo... Mau jadi nahkoda?”

“Iya Kek, bagaimana caranya ya Kek?”

“Ya, kamu mesti belajar yang tambah rajin ya, termasuk juga belajar berenang. Kalau kamu tidak bisa renang dan memperbaiki perahu, nanti bagaimana kalau perahunya bocor? Terus kamu mesti menambal perahu. Bagaimana?”

“Ya Kek. Saya juga belajar berenang. Apakah hanya belajar berenang untuk menjadi nahkoda Kek?”

“Tidak hanya itu cucuku. Kamu juga harus belajar tentang laut, tentang arah angin, tentang perbintangan. Bintang dapat menjadi penunjuk arah jalannya perahumu. Bintang apa, di sebelah mana, yang menjadi petunjuk arah jalannya perahu. Dan jangan lupa kalau kamu memang senang ingin menjadi nahkoda kamu juga harus tahu apa saja yang ada di laut, dan apa yang harus kamu hindari. Ikan apa yang mesti kamu jadikan teman. Kamu juga dilarang membuang kotoran-kotoran supaya laut tidak kotor, supaya hewan-hewan tidak mati.”

“Kek, ikan yang di bawah laut itu tidak pernah ditangkap, itu makannya dari mana?”

“Coba teman-temannya tahu tidak, makannya dari mana? Ya dari lumut-lumut yang tumbuh dan pohon karang di dasar laut yang menjadi makanan ikan. Tapi, sekarang ini banyak yang mengurus pantai untuk dibikin perumahan.

Banyak yang membuang kotoran, banyak yang membuang racun di situ. Itu semua kan bisa membunuh pohon-pohon kecil yang tumbuh di karang,

sehingga ikan-ikannya tidak dapat makanan lagi. Apalagi ada yang merusak dengan mengambil karang-karang untuk hiasan dan dijual.”

“Ikan-ikan jadi pusing, mereka tidak dapat makanan. Kemudian mereka pergi dari pantai mencari tempat yang lain. Iya kalau masih diwilayah Indonesia yang nusantara ini tidak apa-apa, kalau nanti ikannya tidak dapat makanan di sini, pindah ke negara lain kan bisa rugi cucuku? Ada lagi, selain ikan ada udang, ada kerang, ada cumi-cumi, ada macam-macam; ada ikan kuda laut, ada anjing laut, ada belut listrik yang nyala. Iya banyak. Kalau semua punah siapa yang salah?”

“Iya Kek, kalau begitu saya nanti tidak akan merusak. Saya ingin bisa mengemudikan perahu, membantu yang mengamankan laut. Tapi kan saya belum menjadi nahkoda, Kek?”

“Ya, kamu masih kecil, supaya bisa terwujud cita-citanya mesti rajin belajar. Cari teman yang baik-baik, yang juga rajin belajar supaya jadi tambah semangat belajarnya. Kalau temannya pada loyo-loyo kamu ikut loyo. Kalau temannya malas-malas kamu jadi ikut malas. Kalau temannya rajin-rajin kamu jadi rajin.

“Iya Kek, saya pokoknya rajin.”

Sejak saat itu si anak yang namanya Nano. Sekarang, anak itu berhenti bermain. Menunggu daun jatuh yang tertiuip angin. Ia berhenti, tetapi anak itu tidak hanya berhenti saja, sambil menunggu daun jatuh dia dia memulai mereka-reka, menggambar di tanah seperti apa kira-kira nanti perahu yang akan dia naiki. Ia membayangkan perahu itu ada layarnya. Layarnya tidak Cuma satu, tapi tiga dengan tali-tali yang sangat kuat. Kemudian dia bayangkan ketika sedang menggambar perahunya itu, dia lihat tali-talinya kuat, lalu dia gambar anginnya terlihat kuat, meniup-niup layarnya. Kakeknya datang di belakangnya.

“Gambar apa itu cucuku?”

“Gambar perahu, Kek”.

“Bagus. Jadi, kamu tetap punya cita-cita?”

“Iya, Kek. Saya mau mengarungi samudra.”

“Cucuku, samudra itu seperti biduk ini. Bayangkan nanti untuk hidup di samudra, kamu harus sekuat kayu. Jadi, badanmu harus kuat, kokoh seperti perahu. Kalau tidak kokoh dan kuat nanti kena hembusan angin. Kalau terkena topan dan menabrak karang bisa hancur berantakan. Jadi, mesti kamu siapkan dulu tubuhmu. Selamat perahu itu, maka selamat pula badanmu.”

“Iya, Kek. Supaya bisa berlari dan berjalan kencang, tak lupa tiangnya harus kuat. Tiangnya diperkuat dengan apa, Kek... ?

“Tiang itu seperti imanmu. Kamu beriman kepada Tuhan. Yakinlah. Berdoalah.”

“Iya, Kek.”

“Yakin kepada Tuhan. Layar yang kamu gambar itu adalah otak.”

“Otak, Kek?”

“Iya, otakmu itu yang luas, yang kuat, yang lebar. Seperti layar itu yang menampung hembusan angin pengetahuan apa saja. Jadi, kamu terima itu supaya ilmumu menjadi banyak. Meski angin pengetahuan macam-macam, berhati-hatilah, kamu harus menghindari angin topan badai.”

“Kenapa, Kek?”

“Karena mereka bisa berubah menjadi petaka.”

“Jadi, ilmu pengetahuan ada yang seperti topan badai? Ada yang tidak benar seperti topan dan badai?”

“Oh, begitu ya Kek? Wah, tali ada yang namanya tali kebijaksanaan, keadilan dan kebenaran ya Kek?”

“Sudah, diingat saja.”

“Iya, Kek.”

“Wah, saya senang Kakek cerita banyak.

“Kemudinya adalah hati. Hati nuranimulah yang harus menjadi kemudi; mau ke mana, mau apa. Kalau hatinya tidak mau, ya jangan ke sana. Jangan memaksa, nanti jadi kacau.

- h. Setelah mendongeng. Guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan dongeng
 1. Apa judul dongeng?
 2. Siapa tokoh dalam dongeng?
 3. Siapa yang mengusir anak malas?
 4. Ketika anak malas diusir dari desa bagaimana cerita selanjutnya?
- i. Setelah memberikan pertanyaan guru meminta anak untuk menceritakan kembali dongeng yang telah diperdengarkannya secara bergiliran
- j. Kemudian meminta anak untuk menceritakan pengalamannya
- k. Guru memberikan pujian kepada anak-anak yang belum bisa bercerita dan menjawab pertanyaan